

ELIMINASI PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN EKSISTENSIAL HUMANISTIK

Sugeng Riyanto; Andayani; Muhammad Rohmadi; dan Sumarlam

Universitas Ahmad Dahlan; Universitas Sebelas Maret Surakarta; Universitas Sebelas Maret Surakarta; Universitas Sebelas Maret Surakarta; Yogyakarta; Surakarta; Surakarta; Surakarta; Indonesia
sugeng.riyanto@pgsd.uad.ac.id; bu_anda09@yahoo.co.id; rohmedi_dbe@yahoo.com; sumarlamwd@gmail.com

Abstract: Pelanggaran kesantunan berbahasa pada peserta didik menjadi perhatian khusus di SD Urban Indonesia. Pelanggaran tersebut, dieliminasi melalui eksistensial humanistik dengan tujuan, a) mengidentifikasi realisasi eksistensial humanistik untuk mengeliminasi pelanggaran prinsip kesantunan peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara dengan guru kelas sebagai pihak yang menerapkan eksistensial humanistik, peserta didik sekolah dasar, dan kepala sekolah. Selain itu, hasil dokumentasi audio-visual, yakni berupa foto, *videotape*, rekaman, dan lain-lain. Sumber data berasal dari hasil temuan selama observasi dan catatan lapangan selama proses penelitian. Pengumpulan data sesuai dengan Sudaryanto, yakni metode simak yang dilanjutkan dengan teknik dasar sadap. Validitas data menggunakan strategi, triangulasi data, *member checking*, waktu yang lama dan observasi berulang di lokasi penelitian, dan pemeriksaan oleh sejawat (*peer examination*), sedangkan ada lima prosedur penelitian yang dilakukan penulis. Hasilnya, realisasi eksistensial humanistik berupa poster-poster, narasi, musik, lagu, pengiring bel sekolah sebagai penanda adanya informasi secara humanis. Ada beberapa kegiatan yang mendukung realisasi tersebut, yakni secara periodik saat upacara bendera, pertemuan wali murid, *akhirussanah*, sedangkan secara akademik dilaksanakan saat pertukaran pelajar, puncak tema, dan kegiatan akademik berdampak positif terhadap pendampingan kesantunan peserta didik.

Keywords: pelanggaran, kesantunan, eksistensial humanistik

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan sebuah perilaku berbahasa yang dilakukan oleh seseorang secara baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Adanya norma tersebut mengindikasikan adanya kesantunan seseorang dalam menyampaikan pesan atau gagasan. Brown dan Levinson (1987:61) mengungkapkan teori kesantunan berkaitan dengan “wajah” seseorang. Dalam hal ini, wajah diartikan sebagai jati diri seseorang atau wujud pribadi seseorang dalam suatu masyarakat. Wajah dibagi menjadi wajah negatif dan wajah positif. Keduanya diinginkan setiap orang untuk dihargai dan dilindungi keberadaannya. Namun, dalam kegiatan berkomunikasi, seseorang bisa saja melakukan tindakan yang mengancam wajah positif dan wajah negatif. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Di antara tiga bagian perbedaan hanya pragmatik sajarah yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang diasumsikan atau dimaksudkan seseorang (Yule,2006:05). Adapun Wijana (1996:1) Pragmatik didefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, artinya bagaimana penggunaan suatu bahasa diluar konteks kebahasaannya tetapi lebih kepada penggunaan bahasa dalam komunikasi. Leech (2011:8) bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Schunk (2012: 31) dalam bukunya berjudul “*Learning Theories an Educational Perspective*” merespon Hill (2012) yang mengemukakan adanya pengaruh beranekaragamnya aspek di kelas dengan memunculkan teori-teori behavioral, yakni memandang pembelajaran sebagai sebuah perubahan dalam tingkatan, frekuensi kemunculan, atau bentuk perilaku atau respons yang terjadi sebagai sebuah fungsi dari lingkungan. Di sisi lain, ia berpandangan teori-teori behavioral lebih melibatkan pembentukan- asosiasi-asosiasi antara stimulus-stimulus dan respons-respons.

SD Muhammadiyah Gendeng Darussalam, yang terletak di Jalan Melati Wetan nomor 374, Baciro, Yogyakarta merealisasikan pendampingan peserta didik kaitannya dengan kesantunan berbahasa Indonesia. Kesantunan berbahasa peserta didik di SD tersebut mendapat perhatian yang khusus. Perhatian itu disebabkan

ditemukannya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, yakni maksim penghargaan dan kesimpatian. Jadi, penulis mengkaji realisasi eksistensial humanistik dalam mengeliminasi pelanggaran kesantunan berbahasa di SD Muhammadiyah Darussalam, Yogyakarta, Indonesia.

METODE

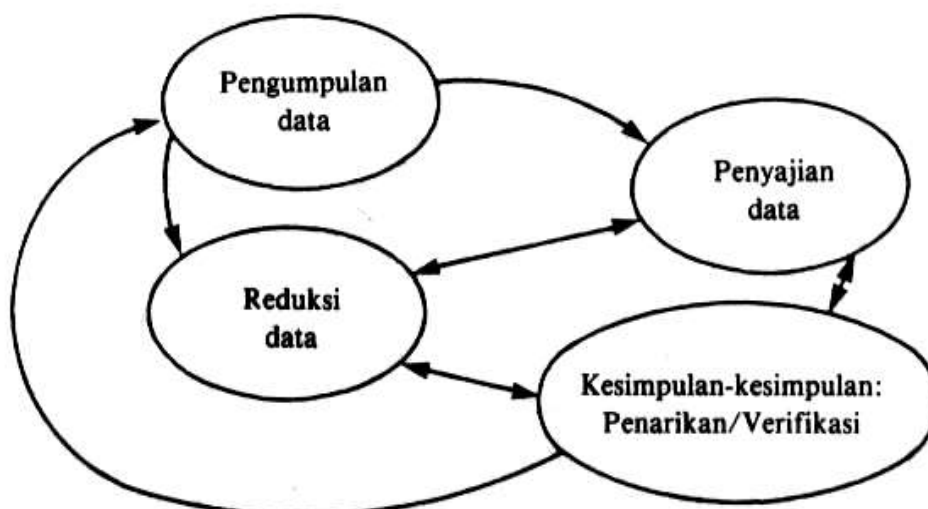
Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2015:4-5). Moleong (2014:6) mendefinisikan penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, tindakan, motivasi, dll.

Mahsun (2011:18) menyatakan bahwa sebagai bahan penelitian di dalam data terkandung objek penelitian dan unsur lain yang membentuk data yang disebut konteks. Jadi, objek merupakan sesuatu yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Adapun objek yang dikaji dalam penelitian ini ialah eliminasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa melalui eksistensial humanistik.

Data penelitian berupa tuturan peserta didik, guru, dan kepala sekolah serta adanya dokumen penting lainnya. Sumber data dalam penelitian kualitatif yang berupa manusia (narasumber) memiliki peran yang penting sebagai individu yang memiliki informasi, sehingga lebih tepat disebut dengan informan (Sutopo, 2006:56-58). Adapun sumber data dalam penelitian ini ialah wawancara dan interaksi yang dilakukan oleh peserta didik, guru, kepala sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak yang dilanjutkan dengan teknik dasar teknik sadap. Teknik sadap tersebut diikuti dengan teknik lanjutan I berupa teknik simak libat cakap, teknik lanjutan II berupa teknik simak bebas libat cakap, dan teknik lanjutan III yakni teknik rekam, serta teknik lanjutan IV yakni teknik catat. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Adapun teknik sadap merupakan teknik dasar yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Teknik selanjutnya ialah teknik SLC dan SBLC. Teknik lanjutan pertama dan kedua ini sengaja dipilih karena terlibat langsung dan tidak terlibat langsung dalam pembicaraan. Sebagaimana dikemukakan Sudaryanto (2015:203-205) teknik SLC dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak yakni ikut terlibat dalam pembicaraan. Adapun teknik SBLC, yaitu tidak terlibat langsung dalam pembicaraan. Teknik berikutnya ialah teknik rekam. Teknik rekam merupakan kegiatan merekam dengan tape *recorder* yang dilakukan sedemikian sehingga tidak mengganggu kewajaran proses tuturan yang sedang terjadi (Sudaryanto, 2015:205)

Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif Miles and Huberman (1984). Model analisis interaktif memungkinkan penulis melaksanakan analisis bersamaan dengan pengumpulan data. Ada 4 tahap analisis yang dilakukan, yakni pengumpulan data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.



Bagan 1: Model Analisis Interaktif (Mills & Huberman, 1984:23)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eliminasi Pelanggaran Prinsip Kesantunan di SD melalui Realisasi Eksistensial Humanistik

Eksistensial humanistik di SD Muhammadiyah Darussalam, Yogyakarta berjalan baik. Indikator pernyataan tersebut penulis dapatkan dari hasil observasi, catatan lapangan, wawancara, dan adanya dokumentasi mengenai realisasi eksistensial humanistik. Adanya *itiba'* nabi yang dijadikan pembiasaan oleh sekolah menjadi salah satu keunggulan SD tersebut. Adanya pendampingan dilakukan seluruh guru kelas dan bidang studi dalam KBM serta kegiatan di sekolah. Adanya dukunganpun dari kepala sekolah dituangkan secara langsung dalam tata tertib sekolah dan tata tertib kelas. Dukukung tersebut dilakukan oleh kepala sekolah untuk menangani pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan peserta didik yang diringkaskan dalam bentuk tabel 1.

No	Nama dan Kelas	Bentuk ketidaksantunan peserta didik	Pelanggaran prinsip kesantunan	Tindakan pertama Guru	Tindakan Lanjutan
1	Na (VIB)	Mengejek, berkata <i>jorok</i> , dan kasar	Maksim penghargaan	Guru menegur langsung di tempat	Ada pendampingan dari guru
2	M.E.F (VI B)	Mengejek, memanggil dengan nama orang tua, dan menyembunyikan sepatu	Maksim penghargaan Maksim kesimpatian	guru menegurnya	memberikan pendampingan serta memberikan nasihat
3	M.K.S	Mengejek dengan memanggil nama orang tua, <i>berantem</i> ,	Maksim penghargaan Maksim kesimpatian	Guru menegur sambil memberi nasihat	Iya dan turut memberikan pendampingan
4	K. F.A	Mengejek dengan memanggil nama orang tua dan <i>berantem</i>	Maksim penghargaan Maksim kesimpatian	Menegur dan memberi nasihat	Iyah dan turut memberikan nasihat agar tidak nakal <i>lagi</i>

Selain pendampingan secara langsung oleh guru dan kepala sekolah, adanya fasilitas pendukung seperti poster-poster, narasi, musik, lagu, pengiring bel sekolah sebagai penanda adanya informasi secara humanis. Ada beberapa kegiatan secara periodik saat upacara bendera, pertemuan wali murid, *akhirussanah*, sedangkan secara akademik dilaksanakan saat *student exchange*, puncak tema, dan kegiatan akademik lainnya. Catatan lapangan hasil observasi mengenai eksistensial humanistik di SD tersebut, yakni.

Setelah menyerahkan surat izin obserasi dan pembukaan di bagian awal, selanjutnya saya dipersilahkan untuk mewawancarai beliau. Pertanyaan yang berkaitan dengan sekolah sudah merealisasikan eksistensial humanistik, yakni pendampingan secara memanusiation peserta didik.

Catatan mengenai realisasi eksistensial humanistik di SD Muhammadiyah Darussalam, Yogyakarta dilaksanakan secara humanis, yakni membiarkan peserta didik mengetahui kesalahannya secara mandiri dan guru bertugas memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi pada mereka. Selain catatan lapangan hasil observasi, penulis mentranskripsi catatan wawancara dengan bapak A.R. beliau merupakan kepala SD Muhammadiyah Darussalam, Yogyakarta.

Penulis: menerapkan pendampingan untuk eksistensial Humanistik.

A.R : sejak saya disini, sejak 8 tahun yang lalu.

Penulis : kegiatannya.

A.R : termasuk diantaranya pak sugeng, ini sampaikan ini kan penting ya karena itu sebagai ekskutor jadi bagaimana ketika orang mengenal kita mereka itu mendapatkan sesuatu yang lebih tidak sebaliknya. Mungkin kita mengenal seseorang karena kebaikannya ketika mengenal lebih dekat ternyata kebaikannya lebih dari yang kita kenal atau mungkin juga sebaliknya ada orang yang kita kenal

baik tapi ternyata itu hanya sebatas misalnya apa pencitraan nah begitu kita. Ini yang saya bicarakan sekolah, orang mungkin melihat SD Gendeng itu mana nggak terkenal.

Eksistensial humanistik di SD Muhammadiyah Darussalam, Yogyakarta dilaksanakan kurang lebih 8 tahun periode kepemimpinan narasumber. Ia menyampaikan perlunya pelaksanaan kegiatan dengan penuh tanggung jawab kaitannya untuk segera mengeksekusi kegiatan. Suatu kegiatan pendampingan tidak sekadar dilihat dari apa yang ditampakkan secara kasat mata, melainkan perlu juga mendalami kebenaran suatu kegiatan. Beliau mengibaratkan kebaikan seseorang tidak sekadar dapat di nilai dari apa yang ditampakkan, melainkan bisa juga yang disembunyikan jauh lebih banyak kebaikannya. Selain transkripsi dan catatan observasi mengenai realisasi eksistensial humanistik dengan kepala sekolah, penulis menanyakan realisasai tersebut kepada guru, yakni Ibu D.W. Catatan wawancara sebagai berikut.

Penulis : menerapkan pendampingan eksistensial humanistik

D.W : sejak menjadi guru di SD Muh. Gendeng

Penulis : proses pendampingannya.

D.W : pemberian tugas berupa hafalan/ istigfar

Penulis : sarana dan prasarana mendukung kegiatan eksistensial Humanistik.

D.W : buku afeksi

Penulis : perubahan yang sering dijumpai, kaitannya dengan realisasi eksistensial Humanistik.

D.W : peserta didik lebih terkontrol dalam bertutur kata.

Pendampingan yang dilakukan oleh ibu D.W dilaksanakan sejak pertama kali ia menjadi guru di SD tersebut. Ia memiliki cara tambahan dalam mendampingi peserta didik, yakni melalui pemberian tugas hafalan dan adanya istigfar. Mengenai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan itu berupa buku afeksi, yakni monitoring kegiatan peserta didik dalam bentuk buku. Segala kegiatan dan capaian mereka di tulis dan diparaf oleh guru, orang tua, dan kepala sekolah sehingga ada kerjasama yang baik. Mengenai perubahan yang di dapatkan dengan adanya eksistensial humanistik ia menyampaikan peserta didik lebih terkontrol dalam bertutur kata. Pendampingan tersebut, yakni adanya nasihat secara langsung untuk tidak mengulangi kembali perbuatan mereka. Adanya teguran yang dilakukan oleh guru dilakukan saat peserta didik melakukan kesalahan sehingga antara peserta didik dengan guru ada interaksi untuk menyelesaikan masalah. Data lain mengenai pendampingan eksistensial humanistik sebagai berikut.



Gambar 1: Pembiasaan Peserta Didik Antre

Bohart (2003) menekankan lembaga atau *self-efficacy* dari klien, menggambarkan proses konseling sebagai salah satu ciptaan bukannya memperbaiki kerusakan. Lebih khusus, klien menyintesis pengalaman lama dengan cara baru untuk bergerak di luar cara-cara lama menjadi dan untuk mengaktualisasikan potensi yang belum direalisasi. Akhirnya, Bohart menegaskan bahwa, sebagai bagian alami dari proses konseling humanistik, klien menyintesis keganjilan dalam kepribadiannya menjadi satu kesatuan yang lebih kongruen dan fungsional. Namun, penelitiannya belum mengarah kepada pentingnya pendampingan humanistik dalam pembelajaran. Selain itu, penelitiannya lebih fokus kepada klien secara individu. Oleh karena itu, penulis melakukan kajian lanjutan mengenai pentingnya realisasi eksistensial humanistik dalam pembelajaran terutama mengatasi permasalahan kesantunan peserta didik di SD secara berkelompok.

Proses konseling dengan pendekatan eksistensial humanistik sangat memperhatikan hubungan terapeutik dengan melihat konselor dan klien sebagai manusia. Proses dan hasil konseling dalam intervensi humanistik adalah aspek yang sangat terkait dan saling melengkapi. Hasil konseling dapat mencakup hasil klien serta hasil penelitian. Hasil klien difokuskan pada kebutuhan spesifik dari klien, hasil penelitian cenderung berfokus pada hasil yang digeneralisasikan. Ketika mempertimbangkan proses, hasil, atau penelitian, konselor humanistik berupaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip humanisme ke dalam semua aspek dari praktek (Scholl, Ray and Brady-Amoon, 2014)

SIMPULAN

Realisasi eksistensial humanistik, yakni berupa poster-poster, narasi, musik, lagu, pengiring bel sekolah sebagai penanda adanya informasi secara humanis. Ada beberapa kegiatan yang mendukung realisasi tersebut, yakni secara periodik saat upacara bendera, pertemuan wali murid, *akhirussanah*, sedangkan secara akademik dilaksanakan saat *student exchange*, puncak tema, dan kegiatan akademik lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bohart, A. C. (2003). *Person-centered psychotherapy and related experiential approaches*. In A. S. Gurman & S. B. Messer (Eds.), *Essential psychotherapies: Theory and practice* (p. 107–148). Guilford Press.
- Brown, P., & Stephen, C.L. (1987). *Politeness Some Universals In Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Creswell, J.W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hill, C. E. (Ed.). (2012). *Consensual qualitative research: A practical resource for investigating social science phenomena*. American Psychological Association.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan h Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Scholl, M., Ray, D., & Brady-Amoon, P. (2014). Humanistic Counseling Process, Outcomes, and Research. *The Journal of Humanistic Counseling*. 53. 10.1002/j.2161-1939.2014.00058.x.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.